
Peningkatan Kemampuan Mengaji Melalui Pelatihan Qira'ah 7 Nada Di Desa Palrejo Sumobito Jombang

Akhmad Taqiyuddin¹, Khotim Fadhli^{2*}, Afif Kholisun Nashoih³, Aisya Naila Syarifah⁴,
Mochammad Anas⁵, Ahmad Muqoffy⁶, Mukhamad Rizza M.⁷, Nisa Ul Afiyah⁸

^{1,2}Manajemen, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{3,8}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{4,5,6,7}Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: khotim@unwaha.ac.id

ABSTRACT

The Qur'an encompasses both spiritual and aesthetic dimensions, one of which is manifested through the art of Qira'ah. However, the current phenomenon shows that many young generations are only able to read the Qur'an technically without mastering the variations of Qira'ah tones, making the recitation sound monotonous and less engaging. This condition is also found in Palrejo Village, Sumobito Subdistrict, Jombang Regency, where although competent qaris and qari'ahs exist, structured training platforms for children and youth remain limited. To address this need, a Rapid Training of Qira'ah Seven Tones was implemented using a participatory approach that involved students, teachers, and community leaders. The program was attended by 27 participants from three local TPQs, applying lectures, demonstration, visual aids, hands-on practice, and reinforcement through digital media in the form of QR codes containing recorded materials. Evaluation results indicate an improvement in participants' skills in reciting the Qur'an with tonal variations, development of vocal and breathing techniques, as well as enhanced self-confidence. Furthermore, this activity strengthened social bonds and religious culture within the community through active participation of various stakeholders. Thus, the Qira'ah Seven Tones training proved effective not only as a medium for improving technical skills, but also as an instrument of da'wah, character education, and the preservation of valuable local religious traditions.

Keywords: *Qira'ah, Seven Tones Training, Participatory, Qur'anic Education.*

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual dan estetis yang salah satunya diwujudkan melalui seni Qira'ah. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda hanya mampu membaca Al-Qur'an secara teknis tanpa menguasai variasi nada Qira'ah, sehingga bacaan terdengar monoton dan kurang menarik. Kondisi ini ditemukan pula di Desa Palrejo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, di mana meskipun terdapat qori dan qoriah yang kompeten, wadah pembinaan terstruktur bagi anak-anak dan remaja masih terbatas. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, dilaksanakan Pelatihan Cepat Qira'ah 7 Nada dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan santri, ustadz/ustadzah, dan tokoh masyarakat. Kegiatan diikuti 27 peserta dari tiga TPQ setempat, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, visual, praktik langsung, serta penguatan melalui media digital berupa kode QR berisi rekaman materi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan variasi nada, perkembangan kemampuan vokal dan pernapasan, serta bertambahnya rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan budaya religius masyarakat melalui partisipasi aktif berbagai pihak. Dengan demikian, pelatihan Qira'ah tujuh nada efektif tidak hanya sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan karakter, dan pelestarian tradisi keagamaan lokal yang bernilai tinggi.

Kata kunci : *Qira'ah, Pelatihan Tujuh Nada, Partisipatif, Pendidikan Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus inspirasi dalam berbagai bidang. Dalam membaca Al Qur'an, perlu juga dipahami aturandan cara baca, agar lebih indah. Seperti halnya pemahaman tentang tajwid (Fadhli et al., 2021), termasuk seni membaca atau Qira'ah. Tradisi melantunkan Al-Qur'an dengan indah telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kebudayaan Islam (Latif, 2013). Seni Qira'ah dengan tujuh nada utama bukan hanya memperindah bacaan, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual serta meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah. Tradisi ini menunjukkan keterpaduan antara aspek ibadah dan estetika, yang menjadikan Al-Qur'an lebih dekat dengan hati umat Islam.

Fenomena yang muncul saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak generasi muda yang mampu membaca Al-Qur'an, namun belum menguasai variasi nada dalam Qira'ah. Membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan kewajiban, tetapi melagukannya dengan irama tertentu memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam (Daulay, 2004). Oleh karena itu, keterampilan Qira'ah perlu dikenalkan sejak dini agar generasi mendatang dapat menumbuhkan kecintaan sekaligus penghayatan yang lebih kuat terhadap kitab suci. Sayangnya, keterampilan ini belum menjadi prioritas dalam kurikulum pembelajaran nonformal di TPQ.

Meskipun Qira'ah telah dikenal luas melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), banyak anak-anak dan remaja yang belum mendapat pelatihan memadai. Minimnya pemahaman tentang variasi nada menyebabkan bacaan cenderung monoton dan kurang menarik. Hal ini dapat berimplikasi pada rendahnya minat generasi muda dalam memperdalam seni Qira'ah (Fernando, 2020). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi masyarakat Muslim, khususnya dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Al-Qur'an yang memerlukan kesinambungan antargenerasi.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya tenaga pengajar yang benar-benar menguasai Qira'ah. Banyak guru memahami teori, namun ketika praktik sering kesulitan membedakan jenis-jenis irama dengan tepat. Akibatnya, proses pembelajaran tidak maksimal dan peserta didik sulit menguasai keterampilan vokal, pernapasan, serta melodi bacaan (Mausuli, 2012). Hal ini menjadikan pembelajaran Qira'ah bersifat parsial dan tidak berkesinambungan. Kondisi ini menuntut adanya program pelatihan khusus yang dapat meningkatkan kapasitas pengajar sekaligus memperkuat kualitas pembelajaran di tingkat TPQ.

Kondisi serupa juga ditemukan di Desa Palrejo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Meski terdapat beberapa qori dan qoriah yang mumpuni, hingga kini belum tersedia wadah pelatihan yang terstruktur bagi anak-anak dan remaja. Jika kondisi ini dibiarkan, tradisi Qira'ah berpotensi terputus karena ketiadaan regenerasi yang sistematis. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya manusia dengan kebutuhan masyarakat dalam melestarikan seni Qira'ah. Dengan demikian, intervensi berupa program pengabdian masyarakat yang fokus pada pelatihan Qira'ah menjadi sangat mendesak.

Pelatihan Qira'ah dipandang sangat penting karena budaya ini merupakan bagian dari identitas keislaman lokal. Jika tidak dilakukan pembinaan berkesinambungan, tradisi Qira'ah bisa hilang tergerus zaman. Selain itu, pembelajaran daring melalui platform digital seperti YouTube memang memberikan akses luas, tetapi tidak menjamin sanad keilmuan yang sah (Sitorus, 2018). Keabsahan sanad penting untuk menjaga otoritas ilmu Al-Qur'an sehingga generasi penerus tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga kokoh secara spiritual. Tradisi sanad inilah yang membedakan pembelajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan umum.

Pelatihan Qira'ah tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya religius, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan melibatkan anak-anak dalam pembelajaran nada Qira'ah, mereka terbiasa disiplin, melatih pernapasan, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hastuti, 2023). Dengan demikian, Qira'ah memiliki peran ganda sebagai ibadah sekaligus pendidikan nonformal yang membentuk kepribadian generasi muda.

Dari perspektif dakwah, seni Qira'ah mampu menyampaikan syiar Islam dengan lebih efektif. Bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan dengan indah tidak hanya menambah aspek estetis, tetapi juga lebih menyentuh hati pendengar. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih menghayati kalam Allah (Mausuli, 2012). Oleh karena itu, Qira'ah memiliki kedudukan strategis sebagai media penyebaran dakwah Islam yang halus, indah, dan menyentuh, sekaligus memperkaya tradisi dakwah kultural.

Dalam konteks modern, hadirnya teknologi dapat menjadi sarana penunjang pembelajaran Qira'ah. Pemanfaatan media audio dan rekaman digital terbukti efektif dalam melatih keterampilan mendengarkan dan menirukan nada secara mandiri (Rubiyatin, 2023). Integrasi metode tradisional dengan teknologi digital menjadi strategi penting untuk menjawab keterbatasan waktu sekaligus memperluas akses pembelajaran.

Hal ini menegaskan perlunya inovasi berkelanjutan agar Qira'ah tetap relevan di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, Pelatihan Cepat Qira'ah 7 Nada di Desa Palrejo dirancang sebagai solusi nyata untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Program ini bertujuan meningkatkan minat anak-anak dalam pembelajaran Qira'ah sekaligus menumbuhkan pengetahuan mereka mengenai variasi nada. Hal ini diharapkan dapat memupuk lahirnya generasi qori dan qoriah yang berkompeten (Suparni, 2017). Dengan demikian, pelatihan ini berperan sebagai jembatan antara tradisi keilmuan dan kebutuhan pembinaan generasi baru. Pelatihan ini memiliki fungsi sosial yang strategis, dengan melibatkan berbagai pihak, Qira'ah tidak hanya menjadi keterampilan individu, tetapi juga menjadi identitas kolektif desa. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial dan budaya berbasis Al-Qur'an di tengah masyarakat. Dengan demikian, pelatihan Qira'ah menjadi instrumen pembangunan sosial yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi religius lokal.

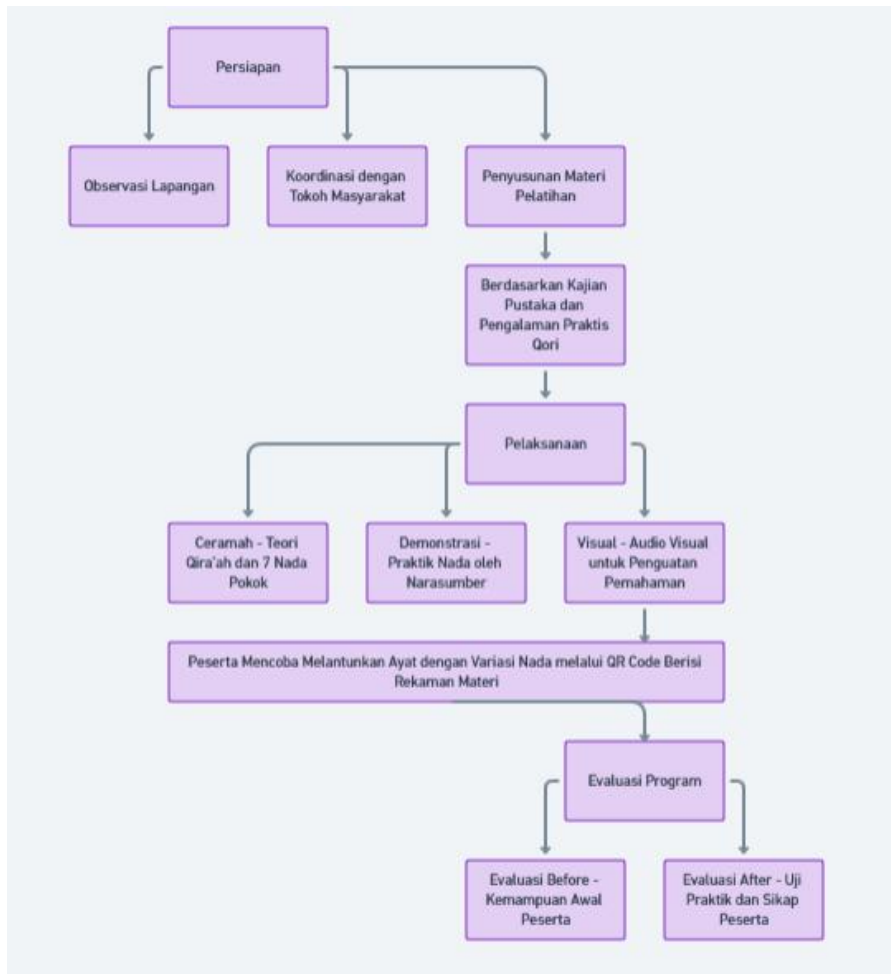
Melalui pelatihan yang terstruktur, diharapkan tradisi Qira'ah dapat terus dilestarikan. Lebih jauh, Qira'ah dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan pembinaan karakter generasi mendatang. Dengan demikian, keberadaan pelatihan ini merupakan langkah penting dalam menjaga kesinambungan tradisi religius sekaligus memperkuat budaya Islam lokal. Desa Palrejo dapat menjadi model pengembangan pelatihan Qira'ah bagi wilayah lain di Indonesia, sehingga pelestarian tradisi keagamaan dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan

METODE

Metode yang digunakan dalam Pelatihan Cepat Qira'ah 7 Nada dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif santri, ustadz/ustadzah, serta tokoh masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar pelatihan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bersama yang kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat Desa Palrejo. Metode partisipatif dinilai relevan karena mampu menjembatani perbedaan tingkat kemampuan peserta serta membangun suasana belajar yang demokratis dan interaktif (Ramadhan, 2019). Sasaran kegiatan adalah 27 peserta dari tiga TPQ, yakni TPQ Al-Murtadlo, TPQ Nurul Jamal, dan TPQ Nurul Iman, dengan fokus pada peningkatan minat dan pemahaman Qira'ah yang sebelumnya masih rendah.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di TPQ Al-Murtadlo pada Agustus 2025, setelah salat ashur agar tidak mengganggu sekolah formal maupun jadwal mengaji. Tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis, meliputi persiapan berupa observasi, koordinasi dengan tokoh masyarakat, serta penyusunan materi berbasis kajian pustaka dan pengalaman praktis qori. Tahap pelaksanaan menggunakan tiga metode utama, yaitu ceramah untuk memberikan landasan teoritis (Ramadhan, 2019), demonstrasi dengan melantunkan variasi nada agar peserta dapat menirukan secara langsung (Suparni, 2017), serta metode visual berupa rekaman suara dan video untuk memperkuat pemahaman (Nurfadhillah, Rizkiya, & Waro, 2021).

Tahap selanjutnya adalah praktik langsung, di mana peserta mencoba melantunkan ayat dengan tujuh variasi nada Qira'ah di bawah bimbingan narasumber dan ustadz/ustadzah TPQ. Untuk menjawab keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung dua kali, tim menyediakan kode QR berisi rekaman materi sehingga peserta dapat belajar mandiri kapan pun (Rubiyatin, 2023). Evaluasi program menggunakan pendekatan before and after, yaitu mengukur kemampuan awal peserta lalu menilai kembali setelah pelatihan melalui uji praktik. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan dan antusiasme peserta, yang sebagian besar mulai mengenal dasar tujuh nada Qira'ah serta lebih termotivasi dalam mengembangkan bakat mereka. Berikut merupakan alur dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini:



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan prndampingan

Selain evaluasi keterampilan, kegiatan ini juga menilai partisipasi masyarakat sebagai indikator keberhasilan, mengingat keterlibatan tokoh agama, ustadz/ustadzah, dan orang tua menjadi kunci dalam pelestarian tradisi Qira'ah yang membutuhkan dukungan komunitas. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur hasil jangka pendek, tetapi juga sejauh mana masyarakat mendukung keberlanjutan program setelah masa pengabdian Masyarakat oleh tim Universitas KH. A. Wahab Hasbullah ini berakhir. Dengan metode terintegrasi yang memadukan ceramah, demonstrasi, visual, praktik langsung, dan penguatan melalui media digital, pelatihan ini diharapkan mampu memberi dampak berkelanjutan, yakni tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis Qira'ah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat budaya religius masyarakat Desa Palrejo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Cepat Qira'ah 7 Nada di Desa Palrejo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang berjalan lancar dengan melibatkan 27 peserta dari tiga TPQ setempat. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari ustadz/ustadzah dan tokoh masyarakat sehingga legitimasi program semakin kuat. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa program ini telah menjawab kebutuhan riil warga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastuti (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas KH. A. Wahab Hasbullah ini.



Gambar 2. Dokumentasi pelatihan Qir'oah

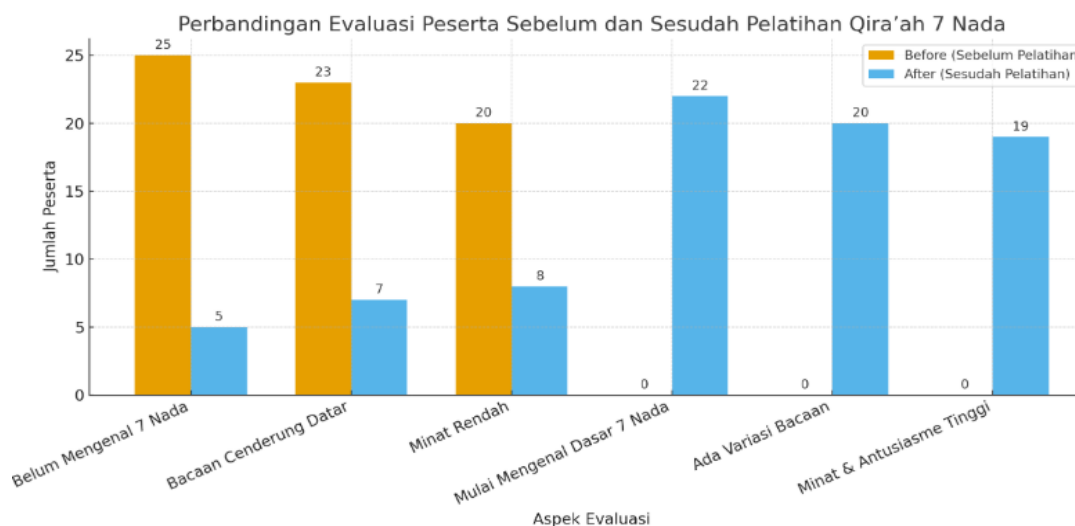
Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai variasi nada dalam Qira'ah. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta membaca Al-Qur'an dengan nada datar, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai mengenal tujuh nada dasar. Perubahan ini sejalan dengan penelitian Fernando (2020) yang menekankan pentingnya latihan terstruktur dalam memperkenalkan variasi irama agar bacaan Al-Qur'an lebih hidup dan bernuansa indah.

Dari aspek keterampilan, praktik langsung yang dilakukan selama pelatihan terbukti sangat efektif. Peserta diberi kesempatan melantunkan ayat dengan variasi nada secara bergantian dan didampingi langsung oleh narasumber. Meskipun kemampuan masih beragam, sebagian besar peserta berhasil menirukan nada dengan cukup baik. Hal ini memperkuat pendapat Suparni (2017) bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis karena peserta dapat mengamati dan meniru langsung dari instruktur.

Metode pembelajaran yang dipadukan dalam kegiatan ini, yakni ceramah, demonstrasi, dan visual, menciptakan suasana belajar yang menarik. Ceramah memberi landasan teoretis, demonstrasi memberi contoh praktik, sementara visual berupa rekaman suara dan video membantu memperkuat pemahaman peserta. Hal ini selaras dengan pendapat Nurfadhillah, Rizkiya, dan Waro (2021) bahwa media visual mampu meningkatkan pemahaman siswa karena melibatkan pengalaman inderawi secara langsung.

Selain metode konvensional, inovasi berupa penggunaan kode QR yang berisi rekaman materi Qira'ah menjadi salah satu keunggulan program ini. Peserta dapat mengakses kembali materi untuk belajar secara mandiri kapan saja. Pemanfaatan teknologi digital ini sejalan dengan temuan Rubiyatin (2023) yang menyatakan bahwa media audio mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan dan menirukan suara dengan lebih efektif, terutama dalam pembelajaran seni suara.

Evaluasi yang dilakukan dengan model before and after menunjukkan adanya perubahan signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mengenal variasi nada Qira'ah. Sebagian besar peserta belum mengenal dengan baik variasi 7 nada dalam Qira'ah. Bacaan Al-Qur'an masih cenderung datar tanpa variasi suara, dan minat anak-anak dalam mempelajari Qira'ah juga tergolong rendah. Sementara setelah pelatihan, mereka lebih antusias dan mulai mempraktikkan nada-nada dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran singkat namun intensif dapat menghasilkan dampak positif yang besar, sejalan dengan model pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta (Ramadhan, 2019)



Gambar 3. Grafik evaluasi

Keterampilan vokal peserta juga mengalami perkembangan. Latihan pernapasan dan pengaturan suara yang diajarkan selama pelatihan nyatanya dapat membantu mereka melantunkan ayat dengan lebih indah. Dalam seni Qira'ah, aspek pernapasan memang menjadi komponen penting yang memengaruhi kualitas bacaan (Mausuli, 2012). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan pernapasan ini menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan.

Dari sisi sosial, pelatihan ini menumbuhkan antusiasme kolektif di masyarakat. Tokoh agama, ustadz/ustadzah, dan orang tua menunjukkan dukungan penuh terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan Qira'ah tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial berbasis religius. Sitorus (2018) menekankan bahwa pelestarian Qira'ah merupakan bagian dari pelestarian budaya Islam lokal yang bernilai tinggi dan tidak boleh terputus lintas generasi.

Pelatihan ini juga memberikan manfaat bagi ustadz/ustadzah TPQ yang ikut serta. Mereka mendapatkan metode baru dalam mengajarkan Qira'ah sehingga pembelajaran di TPQ menjadi lebih variatif. Hal ini penting karena kualitas pengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Daulay, 2023). Dengan demikian, manfaat pelatihan meluas dari peserta ke sistem pembelajaran yang lebih luas.

Anak-anak peserta pelatihan juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Mereka berani mencoba melantunkan nada Qira'ah di depan umum, sebuah perkembangan yang penting dalam pendidikan Islam karena menumbuhkan keberanian sekaligus rasa tanggung jawab atas ilmu yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan Hastuti (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran partisipatif berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Pelatihan ini menjadi langkah nyata untuk menghidupkan kembali tradisi Qira'ah di Desa Palrejo. Dengan adanya program ini, masyarakat kembali memiliki wadah untuk melatih bakat Qira'ah generasi muda. Hal ini memperkuat pandangan Sitorus (2018) bahwa keberlanjutan tradisi Islam sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan yang sistematis. Inovasi digital berupa kode QR tidak hanya bermanfaat bagi peserta, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat luas untuk mengakses materi Qira'ah. Hal ini menjadikan pelatihan lebih inklusif dan sejalan dengan tren pembelajaran digital yang menekankan akses fleksibel bagi peserta didik (Rubiyatin, 2023). Dengan demikian, pelatihan ini menjadi model integrasi antara metode tradisional dan teknologi modern.

Meski demikian, pelatihan ini tidak lepas dari keterbatasan. Pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam 1 bulan menyebabkan materi tidak dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta menyebabkan pelatihan masih dirasa berjalan tidak merata. Hal ini menegaskan perlunya tindak lanjut berupa program pembinaan rutin agar hasil lebih optimal. Temuan ini menguatkan pendapat Suparni (2017) tentang pentingnya kesinambungan dalam praktik pembelajaran.

Implikasi dari pelatihan ini cukup luas karena pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan variasi nada. kegiatan ini juga memperkuat identitas keagamaan desa dan menjadi sarana pembinaan generasi muda. Hal ini sesuai dengan pandangan Latif (2013) bahwa Qira'ah bukan sekadar seni membaca Al-Qur'an, tetapi juga bagian dari syiar Islam yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan capaian, keterbatasan, dan implikasinya, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil

memberikan dampak positif. Program ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis Qira'ah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat budaya religius masyarakat Desa Palrejo. Oleh karena itu, pelatihan Qira'ah sebaiknya dijadikan agenda rutin yang berkesinambungan sekaligus model bagi pengembangan tradisi Qira'ah di daerah lain.

Agar program pelatihan ini tidak berhenti, beberapa langkah tindak lanjut yang mungkin dapat dilakukan oleh masyarakat desa palrejo melalui TPQ yang ada di sana, yaitu:

- a. Pembinaan Rutin yang dapat dijadikan program pemerintah desa dan berkolaborasi dengan TPQ, yang dapat melanjutkan program pelatihan Qira'ah secara rutin, misalnya sebulan sekali, sehingga keterampilan peserta semakin berkembang.
- b. Pemanfaatan Kode QR yang sudah dibuat oleh tim pengabdian masyarakat yang berisi materi rekaman, hendaknya terus dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mandiri dan disosialisasikan lebih luas kepada semua TPQ di daerah sekitar.
- c. Pembentukan Komunitas Qori' Cilik, yang dapat berupa membentuk kelompok kecil di TPQ yang fokus pada latihan Qira'ah sehingga anak-anak dapat berlatih bersama secara berkesinambungan.

Dengan adanya evaluasi dan tindak lanjut ini, diharapkan pelatihan Qira'ah bukan hanya sekadar kegiatan tim pengabdian masyarakat saja, tetapi menjadi langkah awal yang berkesinambungan dalam membangun generasi penerus Qori' di Desa Palrejo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.

SIMPULAN

Pelaksanaan Pelatihan Cepat Qira'ah 7 Nada di Desa Palrejo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang terbukti memberikan dampak positif bagi pengembangan generasi qori. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan variasi nada, tetapi juga menumbuhkan minat, motivasi, serta rasa percaya diri peserta dalam melantunkan Qira'ah. Melalui metode partisipatif yang melibatkan santri, ustadz/ustadzah, dan tokoh masyarakat, kegiatan ini menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal. Dukungan penuh dari masyarakat menegaskan bahwa Qira'ah dipandang bukan sekadar seni membaca, tetapi juga bagian dari syiar Islam dan identitas religius desa.

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis peserta, baik dari aspek vokal, pernapasan, maupun penguasaan variasi nada. Evaluasi before and after memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya belum mengenal tujuh nada Qira'ah kini mulai mampu mempraktikkannya dengan cukup baik. Lebih jauh, kegiatan ini juga berdampak pada penguatan peran ustadz/ustadzah dalam memperkaya metode pembelajaran di TPQ. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dinilai efektif dalam membangun generasi penerus qori yang berkompeten sekaligus memperkuat budaya religius masyarakat Desa Palrejo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

DAFTAR RUJUKAN

- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Fadhli, K., Firmansyah, K., Fitriah, K., Lathifah, A., Kh, U., & Hasbullah, A. W. (2021). Pendampingan Pembelajaran Tajwid Menggunakan Media Pop-Up Book Di TPQ Al-Khasanah Desa Barongsawahan. *JUMAT KEAGAMAAN*, 2(1), 1–5. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1124
- Fernando, Y. (2020). Pelatihan seni Qira'ah untuk anak dan remaja: Upaya pelestarian budaya Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 55–68.
- Hastuti, S. (2023). Partisipasi masyarakat dalam program pendidikan Islam nonformal. *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 201–218.
- Latif, M. (2013). Qira'ah sebagai tradisi estetika Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 33–47.
- Mausuli, A. (2012). Teknik vokal dan pernapasan dalam Qira'ah. *Jurnal Tilawah*, 6(2), 77–89.
- Nurfadhillah, R., Rizkiya, L., & Waro, A. (2021). Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 25–40.
- Ramadhan, F. (2019). Metode partisipatif dalam pengajaran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 7(3), 145–156.
- Rubiyatin, N. (2023). Efektivitas media audio dalam pembelajaran seni suara Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(1), 59–70.
- Sitorus, M. (2018). Pelestarian tradisi Qira'ah dalam masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(2), 211–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>